

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melaksanakan tugas dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim. Setiap pribadi muslim yang telah baligh dan berakal memiliki kewajiban untuk mengemban tugas dakwah. Setiap individu dari umat Islam dianggap sebagai penyambung tugas Rasulullah untuk menyampaikan dakwah.

Berdakwah adalah tugas mulia dalam pandangan Allah swt, sehingga dengan dakwah tersebut Allah menyematkan predikat khoiril ummah (sebaik-baik umat) kepada umat Muhammad swt. Berdasarkan firman Allah dalam surat Al- Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” (QS: Al-Imron 110).

Di dalam ayat ini terkandung beberapa hal pertama, mulianya umat Islam adalah dengan dakwah. Kedua, tegak dan eksisnya umat Islam adalah dengan menjalankan konsep amar ma’ruf nahi mungkar.

Apapun profesi dan pekerjaan seorang muslim, tugas dakwah tidak boleh ditinggalkan. Setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan dakwah

sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dakwah adalah jalan hidup seorang mukmin yang senantiasa mewarnai setiap perilaku dan aktifitasnya.

Dakwah merupakan usaha menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan menggunakan pendekatan komunikasi melalui berbagai media, yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Saat ini perkembangan media sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat luas. Oleh karena itu metode-metode dakwah pun harus dapat mengikuti perkembangan media karena dakwah dengan menggunakan media-media canggih jauh lebih efektif karena pesan-pesan dakwah dapat secara langsung disampaikan dengan jumlah mad'u yang cukup banyak dari berbagai kota di Indonesia.

Untuk menjadi seorang da'i yang dapat melakukan kegiatan dakwahnya dengan baik dan mampu diterima oleh mad'u, haruslah melalui proses dan upaya yang terus menerus, bahkan dimulai sejak masa kanak-kanak. Ajaran-ajaran Islam haruslah ditanamkan sejak usia dini, agar ketika beranjak dewasa mereka akan terbiasa dengan kegiatan dakwah, baik pada penerapan diri sendiri ataupun kemauan untuk menyebarkan risalah Allah kepada manusia lainnya (berdakwah).

Komunikasi adalah aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dan berlangsung dalam sebuah konteks dan mengharapkan adanya efek. Dakwah merupakan proses komunikasi. Komunikasi merupakan suatu transaksi, proses simbolik yang memungkinkan setiap individu berhubungan satu sama lain dan saling

mengatur lingkungannya. Ada beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan dengan komunikasi, seperti memperteguh sikap dan perilaku orang lain maupun mengubah sikap dan perilaku orang lain dan salah satu pesan yang disampaikan lewat proses komunikasi adalah pesan dakwah. Pesan dakwah adalah materi- materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan da'i kepada mad'u, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun sunnah Rasulnya (Enjang dan Aliyudin, 2009 :80).

Untuk menyampaikan berbagai materi atau pesan dakwah, da'i memerlukan suatu cara untuk melaksanakan kegiatan dakwah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami, tepat sasaran, dan menjadi bermanfaat agar mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien, untuk itu, diperlukan kecerdasan da'i untuk memiliki pengetahuan mengenai mad'unya agar dapat menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dari objek dakwah yaitu mad'u.

Dakwah terhadap anak-anak membutuhkan pendekatan khusus, dimana dakwah tersebut merupakan kewajiban umat Islam yang tidak hanya disampaikan kepada orang dewasa namun kepada anak-anak juga sangat penting, mengingat anak adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki akhlak yang baik.

Pada zaman sekarang, media dakwah yang digunakan oleh da'i juga beragam, bukan saja di atas mimbar, akan tetapi dengan dukungan kemajuan inovasi baru, media dakwah mengalami perkembangan, salah satunya adalah media dakwah dengan menggunakan media boneka. "Salah satu contoh da'i

yang melakukan kegiatan dakwahnya melalui media boneka yaitu Ustadzah Lulu Susanti S.Pd.I, M.Ag, beliau merupakan daiyah yang melakukan dakwah melalui media boneka pada kalangan anak-anak. Ustadzah Lulu berfikir bahwa melalui media boneka mampu membantu menyampaikan pesan-pesan dakwah di kalangan anak-anak.

Risma Nurunnisa merupakan seorang mahasiswa di Universitas Islam Bandung Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, selain menjadi mahasiswa, Risma juga aktif melakukan kegiatan dakwah. Hal yang menarik dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Risma yaitu ketika berdakwah Risma menggunakan media boneka. Dalam menyampaikan materi dakwahnya, boneka tersebut Risma beri nama Ciko. Dengan berdakwah menggunakan media boneka sebagai media dakwahnya, membuat daya tarik tersendiri untuk mad'unya yaitu anak-anak. Risma melakukan kegiatan dakwahnya di Jalan Bima Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kota Bandung, selain itu biasanya Risma aktif melakukan kegiatan dakwahnya di acara amal di berbagai panti asuhan di kota Bandung.

Dalam menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan boneka, Risma menyampaikan pesan-pesan tentang kisah- kisah sahabat nabi yang dilakukan dengan cara mendongeng. Melalui kisah-kisah ini, penanaman nilai agama dijelaskan pada anak-anak, selain itu Risma juga membuat dongeng sendiri supaya anak-anak bisa mengambil nilai positif dari cerita tersebut. Hal ini

dilakukan agar anak-anak tidak jenuh mendengarkan dongengnya. Aspek mengatasi kejenuhan juga dilakukan Risma dengan mengajak anak-anak berinteraksi antara boneka, Risma dan anak-anak. (sumber: wawancara dengan kak Risma, 05 Februari 2018).

Kemampuan Risma dalam mendongeng sudah cukup berpengalaman, sejak tahun 2015 Risma sudah berdakwah menggunakan boneka. Berdongeng merupakan suatu hal yang biasa menurut Risma, karena sejak kecil orang tuanya selalu rutin membacakan dongeng kepada Risma. Dengan menggunakan boneka sebagai media dakwahnya Risma memiliki pemikiran bahwa dengan media boneka, mad'unya yang merupakan anak-anak mampu lebih memahami dan menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Risma. Penting sekali untuk mengembangkan metode dakwah, salah satunya melalui media boneka sebagai media dakwah jika mad'u yang dituju adalah kalangan anak-anak. Tingkat perhatian anak-anak dalam mendengarkan ceramah yaitu antara 5 samapai 10 menit, maka supaya kegiatan dakwah pada kalangan anak-anak tidak monoton dan tetap efektif Risma menggunakan media boneka dalam berdakwah (sumber: wawancara, 05 Februari 2018).

B. Fokus Penelitian

Bagaiman Model Dakwah kak Risma Nurunnisa melalui dongen boneka pada anak-anak. Dari rumusan diatas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah dengan menggunakan media boneka pada dakwah kak Risma?
2. Apa pesan dakwah yang disampaikan Kak Risma dengan menggunakan media boneka ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah dengan media boneka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model dakwah dengan menggunakan media boneka pada dongeng kak Risma.
2. Untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah yang disampaikan Kak Risma dengan menggunakan media boneka.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah melalui media boneka.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian, khazanah pemahaman dakwah pada umumnya dan metode dakwah pada khususnya, bahan rujukan bagi peneliti lain dan juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu komunikasi penyiaran islam dan diharapkan pula menjadi suatu bahan serta motivasi bagi peneliti lebih lanjut.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat secara umum yaitu dapat mendorong umat untuk lebih bisa melakukan dakwah bil lisan dan dapat berguna bagi para mahasiswa dan aktivis dakwah dalam menambah wawasan tentang da'i dan kajian-kajian dalam bidang dakwah.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini akan membahas tentang Model Dakwah dengan Menggunakan Media Boneka. Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan sebagai masukan dan panduan yang kemudian membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dengan itu akan terlihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian- penelitian sebelumnya, sehingga akan terlihat orisinalitas dari penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan yang serupa dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yakni: Imam Syafi'i, Bandung 2015 "Model Khitobah K.H Ade Hidayat di Pondok Pesantren Al- Ikhlas". Disimpulkan bahwa Metode dakwah yang digunakan K.H Ade Hidayat terhadap para santri Pondok Pesantren Al- Ikhlas bervariasi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga metode ini dinilai oleh Para santri Pondok Pesantren Al- Ikhlas sangat efektif karena pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Adapun upaya K.H Ade Hidayat terhadap para santrinya selalu istiqomah dan menggunakan bahasa sederhana. Materi-materi yang disampaikan meliputi akidah, akhlak dan syariah. Terdapat faktor penghambat dan pendukung dakwah K.H Ade Hidayat di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Faktor pendukung sarana dan prasarana, kebijakan pengurus, metode pengajaran yang baik, motivasi tumbuhnya rasa kekeluargaan. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari, lokasi yang berada di pinggir jalan raya mengakibatkan kebisingan, masih ada santri yang berhalangan hadir.

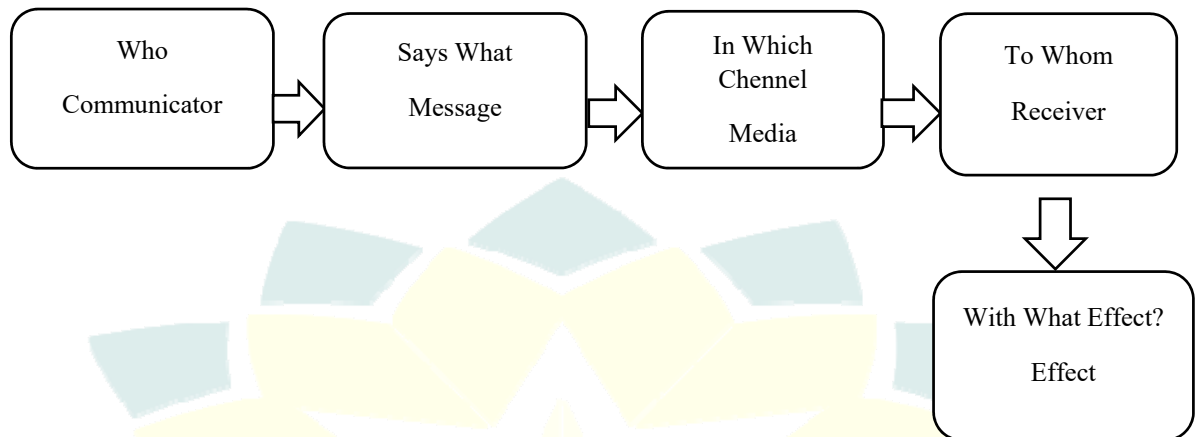
Idris Samsulloh 2012 "Model Dakwah Ustadz Ahmad Zaki kepada komunitas Funk Muslim". Disimpulkan bahwa model dakwah yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Zaki terhadap komunitas funk muslim memberikan pengaruh positif peningkatan akhlak, keimanan dan ketaqwaan mereka. Apa yang didapatkan dalam kajian tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mau melaksanakan ibadah dan meninggalkan kebiasaan buruk yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Hubungan antara kedua penelitian yang diatas dengan penelitian ini yaitu terdapat kesamaan yang dibahas. Pada skripsi: pertama, di dalam skripsi penulis membahas metode dakwah, didalam skripsi ini juga penulis membahas media dakwah tetapi media dakwah dengan objek yang berbeda. Kedua, persamaannya yaitu membahas tentang model dakwah tetapi model dakwah yang dibahas berbeda objeknya.

2. Landasan Teoritis

Perspektif Ilmu Komunikasi memandang mengenai model adalah representasi dari sebuah fenomena tertentu dengan menonjolkan unsur-unsur dari fenomena tersebut. Model tersebut menurut Gordon Wisheman Lary Barker mempunyai tiga fungsi yang utama, yang pertama adalah untuk melukiskan sebuah proses komunikasi,. Kedua, untuk menunjukkan hubungan visual dan ketiga untuk membantu dan memperbaiki kemacetan dalam berkomunikasi sehingga tersampaikan pesan dengan baik (Mulyana, Deddy 2001: 123).

Penelitian ini menggunakan model komunikasi Harold Lasswel. Harold Lasswel mengatakan (cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan- pertanyaan berikut) “Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect” (Mulyana, Deddy 2007: 69).



(Hidajanto dan Andi 2013:69)

Tabel 1.1 Model Komunikasi Lasswell

Berdasarkan definisi Lasswel ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi, yaitu: pertama, sumber, yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kedua, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan sumber kepada penerima. Ketiga, saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima, sering disebut juga sasaran yaitu orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima ,efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut (Mulyana, Deddy 2007: 69-71).

3. Kerangka Konseptual

Banyak da'i yang menggunakan media dalam berdakwah supaya mempunyai ciri khas dalam menyampaikan dakwahnya. Seperti dakwahnya salah satu walisongo, salah satu walisongo yang dikenal masyarakat Indonesia adalah Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam dengan kebudayaan dengan beradaptasi dengan nilai lokal. Melalui kearifan lokal bentuk pembangunan Masjid Demak, kesenian wayang bernuansa Islami dan tembang lagu ilir-ilir, dakwah sunan kalijaga mampu menyentuh hati dan tempat terbaik di kalangan pengikutnya. Dengan menggunakan media wayang kulit sebagai media dakwah, masyarakat menjadi tertarik untuk datang dan menyaksikan cerita wayang. Ketika masyarakat tertarik maka disitulah disisipkan ajaran Islam.

Sunan Kalijaga termasuk suanan yang mumpuni. Ada yang menggelarnya sebagai "mendikbud" sekaligus sebagai menteri pertahanan dan keamanan. Beberapa program dakwah yang digulirkan oleh Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

1. Berdakwah lewat Kesenian. Ia mewarisi gurunya yaitu Sunan Bonang untuk berdakwah lewat kesenian. Tradisi selamatan peninggalan Hindu dan Budha dimasuki acara tahlil. Banyak karya seni peninggalan Sunan Kalijaga salah satunya Wayang.

2. Mendirikan pusat pendidikan di Kadilangu (Asep dan Agus, 2002: 130). Sunan Kalijaga salah satu walisongo yang menggunakan media dalam berdakwah. Dalam menjalankan dakwahnya, Sunan Kalijaga menyerap semangat kultur masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi budaya Hindu-Budha. Untuk mengajak masyarakat masuk Islam, Sunan Kalijaga memilih jalur kebudayaan dan kesenian sebagai media dan sarana dakwah sehingga cepat menyerap dan diterima secara hangat oleh masyarakat (Saksono, Widji 1996: 91). Dengan wayang kulit sebagai media dakwah, Sunan Kalijaga menjadi dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut Muhammad Abdul Fatah mengatakan bahwasanya washilah dalam konteks dakwah terbagi menjadi dua, yaitu: washilah maknawiyah dan washilah madiyah. Washilah maknawiyah adalah media dakwah yang bersifat imaterial, seperti rasa cinta kepada Allah swt dan Rasul- Nya dan mempertebal ikhlas dalam beramal. Sedangkan yang dimaksud dengan washilah madiyah adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa di indera dan dapat membantu para da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'unya (Enjang dan Aliyudin, 2009: 94).

Metode kisah atau cerita merupakan metode yang sangat ampuh untuk kalangan anak-anak. Dengan kisah atau cerita anak-anak diajak untuk meniru sebuah perbuatan mulia tanpa ia merasakan digurui atau didikte. Muatan nilai dalam kisah cerita itu akan masuk dan merasuk secara perlahan dan halus tapi pasti kedalam sanubarinya. Selanjutnya secara ia bertahap akan mengaplikasikan pesan-pesan yang dikandung oleh kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Junaidi, Yendri 2014: 46).

Sedangkan menurut Moeslichatoen metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan kepada anak-anak. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan untuk pendidikan anak-anak (Moeslichatoen, 2004:157).

Seseorang yang pandai bercerita, harus memilih cerita yang baik dan cocok dengan kehidupan anak-anak sehingga dapat mengundang perhatian anak-anak secara utuh. Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan untuk pemilihan cerita yang baik.

Pertama, cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikkan. Kedua, cerita itu harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita. Ketiga, cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak. Kepada anak usia muda, guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif, mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu lama diluar batas waktu ketahanan untuk mendengarkan (Moeslichatoen, 2004: 166).

Risma dalam berdakwah selalu menggunakan media boneka, karena mad'unya dari kalangan anak-anak yang masih duduk di bangku Paud dan SD. Dipilihnya media boneka karena anak- anak usia dini pasti sangat suka dengan cerita- cerita. Dalam menyampaikan dakwahnya, Risma bercerita tentang kisah- kisah sahabat Nabi, menyisipkan penanaman nilai moral agama, dan berbagi kepada sesama.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah- langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto (Menejemen Penelitian) “subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sesuai yang didalamnya melekat atau terkandung penelitian” (Suharsimi, 2005: 184). Dalam penelitian ini yang menjadi Subjek adalah kak Risma Nurunnisa.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono “objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2010:38).

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam hal ini adalah kegiatan dakwah dengan menggunakan media boneka pada anak-anak dengan fokus penelitian pada proses penyampaian pesan yang ada dalam Model Dakwah kak Risma melalui Media Boneka.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan. Bima Kelurahan. Arjuna Kecamatan. Cicendo Kota Bandung dan di beberapa tempat yang Kak Risma biasa mengisi acara.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. “Metode penelitian kualitatif itu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sadiah, Dewi 2015: 19).

Metode penelitian ini ditunjukkan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai Dakwah dengan menggunakan Media Boneka sebagai media dalam penyampaianya. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif yaitu memberikan gambaran mengenai Dakwah melalui Media Boneka. Dilengkapi dengan proses wawancara dan observasi langsung ke lapangan.

Metode deskriptif ini dapat menggambarkan secara mendalam mengenai Dakwah Islam melalui media Boneka. Sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam, juga untuk menghasilkan rekomendasi guna memanfaatkan perkembangan komunikasi sebagai media Dakwah.

5. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif karena penelitian deskriptif merupakan cara pengolahan penelitian kualitatif yang

datanya berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Cara pengolahannya dengan memasukkan data-data yang sejenis lalu menguraikan secara naratif yang menggambarkan secara meluas dan mendalam tentang subjek penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu segala informasi yang berkaitan dengan Model Dakwah yang dilakukan melalui Media Boneka pada anak-anak Jalan Bima Ciendo Bandung. Sehingga dirumuskan untuk menjawab pertanyaan peneliti ini mulai dari bagaimana metode dakwah dengan menggunakan media boneka pada dakwah kak Risma, apa pesan dakwah yang disampaikan Kak Risma dengan menggunakan media boneka dan apa faktor pendukung dan penghambat dakwah dengan media boneka untuk kemudian data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

6. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang sosok kak Risma yang didapat dari kak Risma sebagai sumber yang berkaitan dengan topik, bahasan dan pengemasan Model dakwah yang digunakan melalui media boneka.

Adapun sumber data sekunder didapat dari orangtua anak, pengajar-pengajar lain, bahan-bahan pustaka berupa buku, internet, artikel dan

lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini sebagai sumber data tambahan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dilakukan beberapa teknik berikut ini:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu kegiatan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Kegiatan Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati cara kak Risma mendongeng, bagaimana reaksi anak-anak ketika kak Risma mendongeng, bagaimana tingkah laku anak-anak setelah mendapatkan dakwah melalui dongeng yang menggunakan boneka sebagai media dakwahnya, serta informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara dimaksud untuk memperoleh data yang kurang atau yang tidak didapat melalui observasi, sehingga peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penelitian."Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer)" (Arikunto, 1996: 144).

Wawancara yang dilakukan saat penelitian yaitu wawancara dengan sumber informasi di lokasi penelitian yaitu di Jalan. Bima

Kelurahan. Arjuna Kecamatan. Cicendo Kota Bandung dan di berbagai kegiatan acara dakwah lainnya di Bandung. Peneliti mewawancarai kak Risma Nurunnisa untuk mencari informasi lebih mendalam dan akurat.

8. Analisis Data

Setelah terkumpul data-data secara lengkap, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasi sejumlah data yang didapat, kemudian dispesifikasikan pada objek-objek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, agar dalam menyelesaikan masalah menjadi lebih terarah dan sistematis.
- b. Menafsirkan data yang telah terpilih berdasarkan kerangka pemikiran.
- c. Menarik kesimpulan dari data yang sudah terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.